



Kantor Bahasa Kepulauan Riau
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kaca Ajaib Warisan Atok

Ditulis oleh
Kartina

Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kaca Ajaib Warisan Atok

Ditulis oleh
Kartina



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Kepulauan Riau

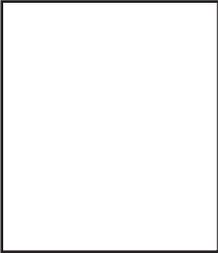
KACA AJAIB WARISAN ATOK

Penulis : Kartina
ISBN : 978-602-51232-0-7
Penyunting : Novianti
Ilustrator : Dwi Fitri Yana
Penata Letak : Ardito Yuliadhi

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Kantor Bahasa Kepulauan Riau
Kompleks LPMP Kepulauan Riau, Jalan Tata Bumi Km. 20
Ceruk Ijuk, Toapaya
Bintan, Kepulauan Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang
diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk
keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)



Kartina
Kaca Ajaib Warisan Atok/Kartina;
Novianti (Penyunting). Bintan: Kantor Bahasa
Kepulauan Riau, Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan, 2017
viii; 54 hlm.; 21 cm

ISBN 978-602-51232-0-7

KESUSASTRAAN-ANAK
DONGENG



Kata Pengantar

Puji dan syukur kami ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, buku ini dapat terbit. Buku ini terbit sesuai dengan spirit Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, yaitu tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Budi pekerti ditumbuhkan dengan pembiasaan menerapkan nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan. Pembiasaan hal-hal baik yang ingin ditumbuhkan antara lain (1) internalisasi sikap moral dan spiritual dengan mampu menghayati hubungan spiritual dengan mampu menghayati hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar, (2) keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebinekaan, dan (3) penghargaan terhadap keunikan potensi siswa untuk dikembangkan dengan mendorong siswa gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensinya untuk memperluas cakrawala pengetahuan di dalam mengembangkan dirinya sendiri.

Pemerintah yang menjadi bagian dalam pendidikan karakter bangsa merasa harus ikut ambil bagian dalam hal ini, bersama-sama dengan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berori-





entasi penumbuhan budi pekerti. Sejalan dengan itu, Kantor Bahasa Kepulauan Riau mendukung pengembangan budaya baca dan budaya tulis dengan menerbitkan buku bacaan ini.

Untuk memperoleh bahan buku yang akan kami terbitkan ini, kami mengadakan sayembara menulis bahan bacaan. Bahan bacaan yang ditulis harus mengandung nilai-nilai dan contoh tindakan positif agar anak memiliki budi pekerti yang baik. Sayembara penulisan bahan bacaan tersebut kami berikan topik "Sikap Hidup dalam Keluarga dan Lingkungan Sekitar". Seluruh masyarakat yang berdomisili di wilayah Provinsi Kepulauan Riau dapat mengikuti sayembara ini. Dari sayembara tersebut, dipilihlah buku bacaan yang terbaik dari hasil penilaian para juri. Penerbitan buku ini dimaksudkan untuk menginspirasi siswa agar memiliki budi pekerti yang luhur dan turut mencerdaskan kehidupan segenap warga masyarakat.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai hasil pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Tanjungpinang, 12 Desember 2017

Salam kami,

Zuryetti Muzar





Sekapur Sirih

Anak adalah mutiara berharga yang sedang mengalami tumbuh kembang. Berbagai kendala akan dihadapi mereka saat menuju proses tersebut. Hal kecil saja dapat membuat mereka panik dan kehilangan kepercayaan diri dalam mengatasinya. Untuk itu, sudah menjadi tanggung jawab orang dewasa terutama orang tua untuk tanggap dan peduli dalam mendampingi mereka menuju ke arah yang lebih baik lagi. Dengan demikian, diharapkan anak akan tumbuh dengan pribadi yang mandiri, percaya diri, tangguh, dan berakhlak baik.

Buku *Kaca Ajaib Warisan Atok* ini menceritakan tentang berbagai persoalan yang secara umum selalu dihadapi anak-anak, yaitu sering minder, sering lupa, sedikit perselesihan demi mempertahankan dirinya, berkeluh kesah, dan lain sebagainya. Buku ini memberikan alternatif solusi bagi anak dan orang tua juga untuk menghadapi berbagai persoalan yang mungkin dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Buku *Kaca Ajaib Warisan Atok* mengajak anak berpikir lebih kritis lagi. Anak diharapkan dapat terinspirasi untuk mencontoh perbuatan baik dari tokoh dalam buku ini. Di samping itu, buku ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kearifan lokal di Kepulauan Riau yang berakar dari suku Melayu lewat tradisi *Tujuh Likur* yang dilaksanakan oleh orang Melayu dalam memuliakan bulan



Ramadan dan *Bang Selebu*, permainan anak tradisional khas Melayu.

Terima kasih penulis ucapkan untuk Kantor Bahasa Kepulauan Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi penulis bahan bacaan sekolah dasar dan mengangkat cerita ini ke dalam buku yang akan dapat dibaca khalayak ramai, khususnya siswa sekolah dasar dalam rangka Gerakan Nasional Literasi Bangsa 2017.

Akhir kata penulis mengucapkan selamat membaca dan semoga buku ini memberikan kebaikan bagi yang membacanya.

Penulis





Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur sirih	v
Daftar Isi	vii
1. Rumah Bahagia	1
2. Damai itu Indah	11
3. Dirimu Istimewa	20
4. Ramadan Terakhir Atok	30
Biodata Penulis	51
Biodata Penyunting	52
Biodata Ilustrator	54





Rumah Bahagia

Di sebuah rumah yang sangat sederhana tinggalah keluarga kecil Zainudin. Zainudin adalah anak SD kelas 6 yang berumur 12 tahun. Di rumah sederhananya itu Zainudin tinggal bersama atok, emak, dan dua adik kembarnya Rifki dan Aisyah. Mereka berumur 8 tahun. Ayah Zainudin sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, emak berjualan berbagaimacam jenis kue. Zainudin selalu membantu apa saja yang bisa dia lakukan untuk meringankan beban emaknya. Zainudin memang anak yang rajin. Rajin membantu emaknya, rajin belajar, dan rajin beribadah.

Zainudin sedang asyik membantu emak membuat kue di dapur. Selain kue, emak juga membuat nasi lemak dan lakse goreng yang akan diujakan oleh Zainudin dan adik-adiknya



di sekolah. Dengan saling membantu dan bergotong-royong seperti itu, beban keluarga mereka terasa ringan. Sementara itu, kedua adiknya sedang asyik bermain congkak di teras depan. Tiba-tiba terdengar suara gaduh. Kedua adiknya sedang berselisih paham.

"Ada apa ini. Mengapa kalian bertengkar?"

"Rifki itu curang, Bang, pantas saja dari tadi dia menang terus," kata Aisyah hampir menangis.

"Tidak Bang, Aisyah itu menuduh sembarangan. Apa buktinya kalau saya curang," jawab Rifki tidak mau kalah.

"Ada apa ini. Memangnya apa yang terjadi?" Zainudin mencoba meleraikan kedua adiknya.

"Dari tadi kami bermain congkak dan Rifki selalu menang. Saya selalu kalah. Ternyata diam-diam dia curang dengan menyembunyikan buah congkak di tangannya. Pantas saja dia selalu menang,"sugut Aisyah.

"Rifki, apa benar kata Aisyah itu," kata Atok







tiba-tiba sudah berdiri di depan pintu.

"Iya, Tok, tetapi hanya beberapa kali saja saya curang." jelas Rifki sambil menunduk.

"Rifki, curang itu sama dengan tidak jujur. Perbuatan tidak jujur adalah perbuatan yang tidak terpuji dan merugikan orang lain. Orang yang tidak jujur tidak akan disukai. Lagipula perbuatan tidak jujur itu dosa. Sekarang ini malaikat sudah mencatat perbuatan Rifki tersebut. Apa Rifki tidak takut?" tanya Atok.

"Kan, bohongnya cuma saat bermain saja, Tok, yang lainnya saya tidak berani." jawab Rifki.

"Rifki, berbuat jujur itu harus dimulai dari hal yang kecil agar kita terbiasa nantinya. Pahami."

"Ya, Tok. Maaf. Saya janji tidak akan mengulanginya lagi."

"Betul kan, Rifki curang. Aisyah tidak mau bermain dengannya lagi." kata Aisyah merajuk.

"Aisyah, kamu tidak boleh bermusuhan





apalagi dengan saudara sendiri. Bukankah Atok sudah sering mengajarkan agar selalu rukun dan saling memaafkan jika ada yang salah." nasihat atok sambil mengelus rambut panjang Aisyah.

"Makanya jangan main saja, akhirnya berkelahi. Sudahlah, ayo bantu emak!" kata Zainudin menegur kedua adiknya.

"Din, di usia adik-adikmu ini, memang waktunya mereka bermain. Jadi, biarkan saja mereka bermain asal jangan lupa belajar, bantu orang tua, dan ibadah," jelas atok.

"Nah kan, Bang. Kata Atok kami boleh bermain." kata Aisyah dan Rifki serentak.

"Ya, Din, tak apa-apa kalau mereka bermain yang penting tidak lupa dengan tanggung jawab masing-masing. Apalagi bermain permainan tradisional Melayu seperti *congkak*, *gasing*, bermain *galah*, *bang selebu*, *yeye*, *canang*, dan lain-lain banyak manfaatnya."

"Hah? Bermain memangnya ada manfaat, Tok?" tanya Zainudin heran.





"Bermain *galah* misalnya, bermanfaat untuk kesehatan karena banyak bergerak, di samping itu juga akan membangun kekompakan dan kerja sama tim."

"Kalau bermain *congkak* apa manfaatnya, Tok?" tanya Rifki.

"Manfaatnya dapat membuat Rifki menjadi curang." Sindir Aisyah. Rifki merengut. Dia kesal dengan ejekan Aisyah tetapi dia tidak marah.

"Hus, Aisyah tidak boleh begitu. Rifki kan, sudah minta maaf." kata Zainudin.

"Bermain *congkak* dapat menanamkan sikap jujur dan mengasah otak untuk lebih cepat dalam berhitung." jelas Atok dengan semangat.

Ketiga anak tersebut mengangguk-anggukan kepalanya.

"O! Ternyata permainan yang sering Atok ajarkan pada kita itu permainan orang Melayu." kata Rifki.

"Memang sudah menjadi kewajiban Atok





untuk mengajarkannya, jangan sampai tak tahu dengan permainan budaya sendiri." jelas Atok.

Azan pun bergema. Waktu salat magrib sudah tiba. Dengan bergegas Zainudin dan Atok menuju masjid yang tidak begitu jauh dari rumah mereka. Mereka melaksanakan salat berjamaah. Pulang dari masjid mereka bersiap-siap untuk makan malam.

Di atas tikar mereka berkumpul menghadap hidangan. Doa sebelum makan dibacakan oleh Rifki dengan khusuk. Makan bersama dan membaca doa sebelum makan secara bergantian memang sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga Zainudin. Dengan demikian kehangatan dan keakraban dalam keluarga semakin terasa.

"Mak, hanya telur dadar dan sayur bayam ya, makanan malam kali ini?" tanya Rifki kurang semangat.

"Tidak ada ikan?"

"Harga ikan sekarang sedang mahal. Kita syukuri saja ya, Nak." jawab emak.





"Cucu-cucu Atok yang baik. Jangan mengeluh dengan rezeki yang ada. Syukuri saja, ya. Masih banyak orang yang tidak seberuntung kita. Mari kita berkaca." kata Atok.

"Berkaca? Apa maksudnya, Tok?" tanya Aisyah

"Berkaca itu merupakan sebuah istilah saja, artinya melihat, melihat pada sesuatu yang dapat kita jadikan pelajaran, misalnya saat ini kita hanya dapat makan malam yang sederhana ini. Agar kita tidak mengeluh dan dapat bersyukur mari kita berkaca atau melihat pada orang-orang yang saat ini sedang jadi gelandangan dan sedang mengais-ngais tong sampah mencari makanan. Betapa beruntungnya kita saat ini dibandingkan mereka." jelas Atok.

Ketiga anak itu mengangguk tanda mengerti. Keceriaan kembali hadir di tengah mereka. Cerita-cerita kecil diiringi senda gurau turut meramaikan suasana makan malam tersebut. Hidangan sederhana itupun masuk dengan nikmat ke dalam mulut. Rasa syukur dapat mengubah





sesuatu yang sederhana menjadi istimewa. Tidak ada sesuatupun yang dapat membuat mereka merasa dalam kesusahan karena bahagia itu sangat sederhana, yaitu saat seseorang masih dapat tersenyum dengan indahnya.







Damai itu indah

Bel tanda masuk berbunyi. Siswa kelas VI-a berbaris dengan rapi di depan kelas. Mereka menunggu Bu Ainun, guru matematika. Cukup lama mereka berbaris tetapi Bu Ainun belum juga datang. Suasana mulai agak ribut. Ketua kelas berusaha menenangkan seisi kelas. Kemudian datanglah Bu Sarah, wali kelas mereka. Anak-anak pun masuk kelas.

Setelah berdoa, siswa kelas VI-a itu membaca Al-quran dan terjemahannya selama 15 menit. Kegiatan itu memang sudah menjadi program wajib Pemerintah Kota Tanjungpinang, yaitu program mengaji sebelum mulai belajar. Selesai mengaji, Bu Sarah menjelaskan mengapa Bu Ainun tidak datang.

"Anak-anak, Bu Ainun tidak bisa masuk hari ini karena sakit." kata Bu Sarah.

"Hore!" sahut Wawan dan Aidil spontan.



Di dalam hati, Zainudin pun merasa senang Bu Ainun tidak datang karena walaupun Bu Ainun itu guru yang baik, pelajaran yang paling sulit bagi Zainudin adalah pelajaran matematika yang diajarkan Bu Ainun. Namun, Zainudin tidak berani berteriak *hore*. Atok selalu menasihatinya agar tetap bersikap menghargai, walaupun tidak menyukai sesuatu.

"Tadi Ibu mendengar ada yang berteriak *hore* saat kalian diberitahu bahwa Bu Ainun sakit sehingga tidak masuk hari ini." kata Bu Sarah dengan nada kecewa.

Semua anak terdiam. Apalagi Wawan dan Aidil. Beberapa orang mengalihkan pandangan pada mereka. Wawan dan Aidil semakin merasa tidak nyaman. Perasaan bersalah mulai menghampiri. Tatapan mata Bu Sarah tidak berkedip. Raut wajahnya menunjukkan ketegasan.

Suasana kelas hening. Hampir semua





siswa menundukan kepala.

"Anak-anak, saat kita mendengar seseorang terkena musibah semestinya kalian berdoa untuknya. Apalagi yang terkena musibah itu adalah guru kalian sendiri, orang yang selalu mengajarkan kalian kebaikan dan mencurahkan segala ilmu pengetahuan yang dimilikinya."

"Maaf, Bu. Tadi saya bukan senang karena Bu Ainun sakit tetapi saya senang karena tidak belajar matematika. Menurut saya pelajaran matematika itu sangat sulit." jelas Wawan menyesal.

"Menurut Wawan, mana yang terasa sulit dan menderita, sakit atau belajar matematika?" tanya Bu Sarah sambil mendekat ke kursi Wawan.

"Sakit itu benar-benar tidak enak, Bu. Saya pernah demam panas dan sakit gigi rasanya menderita sekali." jawab Wawan sambil menunduk karena tidak berani menatap gurunya.

"Di mana pun kalian berada kalau sedang





mendengar seseorang terkena musibah, sangat tidak terpuji kalau menunjukkan sikap senang, walaupun itu musuh kita sendiri." kata Bu Sarah.

"Jadi sikap yang benar seperti apa, Bu?" tanya Zainudin.

Dia juga ikut menyesal. Walaupun dia tidak berteriak *hore*, dalam hati ia tadi turut gembira karena Bu Ainun hari itu tidak masuk.

"Anak-anak kalau kita sedang mendengar seseorang tertimpa musibah, ucapan pertama bagi orang yang beragama Islam adalah *innalillahi wainna ilaihi rojiun*. Selanjutnya kirimkan doa untuknya. Mengerti!"

"Iya. Bu!" jawab anak-anak kelas VI-a serentak.

Setelah memberikan tugas dan nasihat agar mereka dapat belajar dengan tertib, Bu Sarah pun keluar kelas.

Para siswa berusaha mengerjakan latihan





soal matematika yang diberikan pada mereka. Suasana kelas tampak tertib. Karena merasa kurang mengerti, Zainudin menghampiri temannya Aminah. Aminah terkenal paling jago matematika.

'Hei, Pak Itam mau ke mana lagi? Bu Sarah berpesan tadi kita tidak boleh bermain di dalam kelas,' kata Wawan menegur Zainudin.

Zainudin diam saja. Memang beberapa temannya selalu memanggilnya *Pak Itam* lantaran kulitnya memang lebih gelap dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Zainudin sudah sangat terbiasa dengan sebutan itu, bahkan dari kecil lagi. Akan tetapi, entah mengapa darahnya berdesir juga saat Wawan memanggilnya dengan sebutan itu. Apalagi saat dia melihat beberapa teman yang lain ikut tertawa-tawa juga.

Ingin rasanya dia marah dan protes, tetapi saat itu juga terlintas wajah Atok yang selalu





teduh dan memberi nasihat. Atok selalu mengingatkannya agar tidak berselisih dengan teman dan selalu bersabar saat menghadapi masalah. Jangan pernah membuat kerusuhan. Harus selalu damai. Jika punya masalah harus disikapi dengan bijak.

Sampai bel tanda pulang berbunyi, Zainudin masih banyak diam. Dia juga tidak mengerti dengan dirinya yang akhir-akhir ini agak sensitif. Cepat tersinggung. Bahkan sekarang ini dia merasa tidak terima kalau di sebut *Pak Itam*.

Selesai makan siang, Zainudin duduk diam sambil membaca buku. Atok yang dari tadi memandangnya dengan heran tidak dihiraukannya.

"Atok perhatikan dari tadi wajah Din, suram saja. Ada masalah, ya?" tanya Atok.

"Tidak ada apa-apa, Tok. Din merasa tidak enak badan saja."





"Mudah-mudahan Din tidak bohong. Kalau bohong tentulah sudah dicatat malaikat sebagai perbuatan dosa." sindir Atok.

"Tok, Din ini jelek sangat ya, kulit Din hitam legam sehingga kawan-kawan Din di sekolah memanggil dengan sebutan Pak Itam?" kata Zainudin mulai menceritakan masalahnya dengan Atok.

"O, itu masalahnya. Menurut Atok, Din tidak jelek, tetapi berwajah manis dan bergigi putih bersih karena Din rajin menggosoknya."

"Itu menurut Atok, Din kan, cucu Atok. Tentulah Atok puji," kata Zainudin sambil merengut.

"Din, jangan pernah kita mengeluh atau mengejek dengan apa yang sudah Allah ciptakan, termasuk diri kita sendiri. Ciptaan Allah itu semuanya sempurna. Manusalah





yang selalu merasa ada kekurangan. Jika ada yang mengejek dan protes dengan ciptaan Allah, berarti dia telah mengejek sang pencipta itu sendiri dan perbuatan itu pasti berdosa," jelas Atok.

"Tetapi Tok, kadang Din sering sedih kalau ada teman-teman yang memanggil dengan sebutan itu."

"Coba Din berkaca dengan melihat orang-orang yang diciptakan Allah yang tidak memiliki kaki, tangan, bermata buta, bisu, bahkan ada yang tidak memiliki kaki dan tangan. Walau demikian, mereka tetap bahagia, berprestasi, dan dapat tersenyum.

Cucu Atok yang manis ini, hanya berkulit gelap saja sudah cemberut dan kehilangan senyumannya. Berarti cucu Atok ini tidak bersyukur."

Zainudin tersentak. Atok benar. Bukankah masih banyak orang-orang di luar sana yang diciptakan dengan serba kekurangan.





Dia harus berkaca pada mereka. Alangkah tidak terpujinya ia yang hanya memiliki sedikit kekurangan saja sudah mengeluh. Zainudin menyesal.

"Jadi, kalau Din dipanggil lagi dengan sebutan *Pak Itam* apa yang harus dilakukan, Tok."

"Jika memang Din tidak menyukai sebutan itu, beritahukan pada mereka agar memanggil nama Din yang sebenarnya. Jelaskan juga bahwa perbuatan mereka itu tidak terpuji. Jika mereka masih melakukan juga maka jangan dhiraukan. Yang penting Din tetap bersyukur dan dapat menerima diri Din apa adanya." Atok menjelaskan.

Zainudin mengangguk dengan mantap. Dia sangat mengerti dengan ucapan Atoknya.

"Terima kasih, Tok." kata Zainudin dengan gembira dan memeluk hangat Atok tersayanginya. Hatinya sekarang terasa begitu lapang.





Dirimu Istimewa

Hari ini adalah hari istimewa. Suasana sekolah dasar tempat Zainudin bersekolah tampak lebih ramai dari biasanya. Bukan hanya para siswa dan guru yang terlihat hilir-mudik, melainkan juga banyak para orang tua yang hadir di sekolah sejak nan asri tersebut.

Zainudin dan atoknya berjalan pelan menuju sekolah. Atok tampak lebih muda dari biasanya. Pakaian baju kurung teluk belanga terlihat indah di badan Atok yang kurus tinggi. Kalau soal pakaian baju kurung Melayu, Atok sangat paham jenis dan kegunaannya. Atok memiliki jenis baju kurung *gunting cina*, *teluk belanga*, dan *baju kurung cekak musang*. Atok sangat bangga dengan pakaiannya tersebut, karena bagi orang Melayu, pakaian itu bukan hanya berfungsi





untuk menutup malu tetapi juga memiliki nilai sosial, tradisi, dan budaya. Sebagai orang yang berbudaya Melayu, Atok sangat konsisten menjaganya.

Di dalam kelas VI-a, kelas Zainudin sedang berlangsung penerimaan rapor semester. Zainudin menunggu dengan harap-harap cemas. Dia berharap nilainya akan jauh lebih baik. Sekarang ia sudah kelas VI, dia sudah belajar dengan sungguh-sungguh sesuai dengan nasihat para guru untuk mengurangi bermain dan belajar lebih giat agar mendapat nilai yang maksimal.

Di dalam kelas para orang tua sudah mulai dipanggil satu-persatu. Nama siswa yang meraih sepuluh besar sudah dipanggil semua. Zainudin tertunduk kecewa, dia berharap peringkat sepuluh besar diraihnya, tetapi semua hanya tinggal khayalan. Dengan berusaha sekeras mungkin, dia menjaga agar air matanya tidak mengalir. Akan tetapi, jelas





tampak kalau matanya berkaca-kaca. Zainudin kecewa.

Atok pun keluar ruangan. Matanya mencari cucu kesayangannya. Dia melihat Zainudin sedang berdiri di sudut dinding sekolah.

"Selamat ya, nilai cucu Atok cukup baik. Atok bangga dengan Din."

"Rangking sepuluh besar saja Din tidak dapat. Kok, Atok memberikan selamat," kata Zainudin tersenyum sedih.

"Din pantas mendapatkan ucapan selamat karena Atok tahu betul kalau Din sudah belajar dengan sangat giat. Apapun hasilnya tidak penting."

Atok tahu kalau cucunya sedang kecewa. Atoknya juga tahu kalau cucunya itu sudah belajar dengan sangat giat. Dia juga tahu penyebab kelemahan cucunya tersebut. Waktu kecil Zainudin pernah terserang demam tinggi dan kejang-kejang. Saat itu keluarga







mereka masih tinggal di kampung terpencil yang tidak ada tim medis sama sekali. Kalau demam, atoknya hanya memberikan *temas* berupa kunyit yang dibelah dua kemudian dibacakan doa serta digosokkan pada kepala, lengan, perut, dan kaki. Itulah pengobatan sederhana tradisi Melayu yang sering mereka lakukan saat itu.

Setelah pindah ke kota dan berkenalan dengan seorang dokter, barulah atoknya mengetahui bahwa demam terlalu tinggi dan kejang dapat merusak saraf. Bisa jadi kecerdasan Zainudin terganggu karena hal tersebut.

Sesampai di rumah Zainudin masih murung. Emaknya hanya tersenyum memandang rapor anak-anaknya. Tidak ada komentar dari mulut emak. Bagi emak yang penting anak-anaknya sudah belajar dan selalu menurut perkataan orang tua. Emak tidak akan menuntut di luar kemampuan anak-anaknya.





Saat sore menjelang, atok muncul dari pintu sambil tersenyum.

"Ayo, cucu-cucu Atok yang baik. Coba lihat apa yang Atok bawakan ini."

"Hore, Es krim... es krim," teriak Aisyah dan Rifki berebut menghampiri atok mereka. Atok terkekeh melihat kegembiraan cucu-cucunya. Dia melirik ke Zainudin. Zainudin diam tanpa ekspresi.

"Atok sudah lama mengumpulkan uang untuk membelikan kalian es krim. Sekarang adalah saat yang tepat, yaitu setelah kalian belajar keras dan menerima rapor. Kalian pantas dapat penghargaan."

"Abang mau atau tidak. Kalau tidak mau untuk Rifki saja," kata Rifki sambil memandang Zainudin yang tampak tidak berminat.

"Mengapa Abang tidak mau. Sangat jarang kita makan es krim." sahut Aisyah.

Atok menuju ke tempat Zainudin dan mengulurkan sebuah es krim susu coklat.





Zainudin mengambilnya dan mengucapkan terima kasih.

Menjelang magrib seperti biasa atok dan Zainudin berjalan menuju masjid. Diperjalanan atok bertanya pada Zainudin.

"Apa sebenarnya yang Din pikirkan. Coba ceritakan kepada Atok," kata atoknya pelan.

"Tok, teman Din yang juara satu itu beruntung sekali. Dia anak istimewa dan hebat. Selalu dipuji. Dia tampan, anak orang kaya, dan pintar lagi. Semua kelebihan diborongnya."

"O, Din masih memikirkan masalah rapor tadi, ya?" tanya atok.

Zainudin tidak menjawab. Dia hanya merasa betapa dia tidak memiliki kelebihan dan keistimewaan apapun.

"Kaya atau miskin, pintar atau tidak, semuanya cobaan bagi setiap manusia. Jadi, semuanya sama saja. Semuanya akan kita pertanggungjawabkan di akhirat kelak. Lagi-





pula siapa yang mengatakan Din tidak istimewa?"

"Atok jangan bercanda. Apanya yang istimewa? Tidak ada sama sekali, Tok." sungut Din.

"Cucu Atok ini sangat istimewa. Hanya ada satu dalam seribu."

Zainudin tertawa mendengar ucapan atoknya. Dia merasa atoknya sudah berlebihan. Dia tahu atoknya sangat menyayangi-nya. Jadi, wajar kalau Atok selalu merasa cucunya istimewa.

"Atok serius, Din. Setiap orang pasti memiliki keistimewaan. Keistimewaan orang pun berbeda-beda. Orang juara, istimewa. Orang yang jago bermain basket, istimewa. Orang hebat dalam berdagang juga istimewa, dan lain-lain." ujar Atok berusaha menjelaskan kepada Zainudin.

"Tetapi Din tidak memiliki kelebihan apapun, Tok." Din bersikeras dengan





pendapatnya.

"Coba Din pikirkan. Ada berapa orang anak seumur Din salat lima waktunya di masjid. Ada berapa orang anak seumur Din yang mau membantu emaknya membuat kue dan menjualnya di sekolah. Ada berapa orang anak yang dapat patuh dan tidak menyusahkan orangtuanya. Di antara seribu hanya ada satu. Din termasuk yang satu itu," kata atok bangga.

"Apakah itu keistimewaan, Tok. Bukan kewajiban Din sebagai anak."

"Benar, apa yang Din lakukan memang kewajiban sebagai anak. Namun, tidak banyak anak yang dapat melaksanakan kewajibannya tersebut."

"Jadi, Din memiliki keistimewaan ya, Tok," tanya Zanudin masih belum yakin.

"Setiap orang pasti memiliki keistimewaan. Namun, keistimewaan yang paling tinggi adalah akhlak. Jadi siapapun yang ber-





akhlak baik, bereti dia istimewa. Tidak ada gunanya seseorang itu hebat, kaya, pintar kalau akhlaknya buruk. Cucu Atok ini termasuk anak yang sangat berakhlak baik. Berarti Din ini sangat istimewa."

Zainudin memang tidak menyadari kalau ia adalah anak yang sangat baik dan banyak disukai oleh guru-guru dan teman-temannya. Zainudin selalu membantu siapa saja bahkan tanpa diminta. Bukan hanya di sekolah di lingkungan rumah mereka pun Zainudin sangat disukai oleh para tetangga. Sifatnya yang ramah, santun, suka menolong, dan rajin beribadah selalu dijadikan contoh.

Penjelasan atok membuat Zainudin merasa lega. Dia membayangkan kembali semua perbuatannya selama ini. Dia merasa tidak pernah dengan sengaja membuat kecewa keluarganya. Dia selalu patuh dan taat beribadah. Ternyata dia memang anak yang istimewa.





Ramadan Terakhir Atok

Bulan Ramadan selalu memberikan nuansa yang berbeda. Pada bulan ini, banyak hal yang berubah. Bukan saja soal jadwal makan yang berganti melainkan juga semua yang dihidangkan oleh emak terasa istimewa. Pada bulan ini di rumah Zainudin beraneka kue dan masakan ciri khas Melayu kesukaan mereka sekeluarga yang biasanya jarang muncul pada bulan-bulan selain Ramadan akan dihidangkan. Zainudin dan adik-adiknya tentu saja amat senang. Lezatnya masakan gulai panggang ikan tongkol buatan emak atau kue *due sebilik*, *kole-kole*, dan penganan lainnya selalu ada saat bulan Ramadan ini. Walaupun kue-kue itu sederhana bagi orang lain, menurut ukuran keluarga mereka, semua kue-kue itu terasa sangat-



lah berkesan dan istimewa. Emak membuat semua jenis panganan untuk dijual dan tentunya juga untuk dimakan keluarganya saat berbuka.

Selain itu, Ramadan juga selalu membuat orang-orang Islam menjadi lebih religius. Masjid-masjid yang biasanya sepi mendadak ramai. Syahdunya bacaan Al-quran di setiap rumah menggantikan suara televisi yang biasanya ramai siang-malam. Di mana-mana banyak umat muslim bersedekah. Menjelang berbuka banyak orang berjualan aneka kue dipinggir jalan. Ramadan benar-benar memiliki daya magis yang luar biasa. Bukan saja untuk umat Islam, umat nonmuslim pun turut merasakan juga kebaikannya.

Mendekati sepuluh terakhir di bulan Ramadan, biasanya semangat beribadah orang-orang mulai mengendor. Berbagai macam alasan selalu dijadikan penyebabnya. Namun, atok justru sebaliknya. Beliau





selalu mengingatkan Emak Zainudin untuk mengurangi kegiatan berjualan makanan kalau sudah mendekati sepuluh hari terakhir Ramadan dan meningkatkan amal ibadahnya. Menurut atok mencari rezeki untuk kehidupan di dunia memang penting tetapi mengumpulkan bekal untuk akhirat jauh lebih penting. Tepat sepuluh hari Ramadan, atok berkata kepada Zainudin.

"Din, malam ini adalah malam ke-21 bulan Ramadan." kata Atok.

"Memangnya mengapa, Tok?" tanya Zainudin.

"Malam ini Atok mau melakukan itikaf, Din ikut?"

"Din belum paham, Tok," jawab Zainudin sambil memandang wajah atoknya di keremangan lampu jalan. Tiba-tiba dadanya berdesir. Dia melihat sesuatu yang lain di wajah keriput atok yang sangat disayanginya itu.





"Nanti Atok ajari. Din. Atok sudah tua, enam hari lagi usia Atok genap tujuh puluh tahun. Jika suatu hari nanti Atok sudah tiada, Din ingat-ingatlah semua nasihat Atok, ya. Jagalah adik-adik dan emakmu dengan baik. Din juga jangan jemu menuntut ilmu agama dengan membaca dan bertanya karena ilmu agama akan membawa kita pada keselamatan dunia akhirat."

"Ya, Tok. Ah..., Atok ini seperti mau meninggalkan Din saja."

"Kata orang tanggal kematian kita jaraknya tidak jauh dengan tanggal kelahiran kita." lanjut Atok

"Maksud Atok apa, Tok? Atok jangan menakuti-nakuti Din, ya." kata Zainudin dengan cemas.

Atok terkekeh. Dia merasa lucu melihat raut wajah cucu kesayangannya tersebut.

"Din, kamu jangan merasa mentang-mentang Atok sudah tua Atok akan mati duluan.







Belum tentu, karena syarat mati bukan harus tua yang masih bayi pun bisa mati. Syarat mati pun bukan harus sakit karena banyak orang yang masih segar bugar tiba-tiba menjadi jenazah." Kata Atok.

"Aduh Tok, jangan sebut-sebut matilah, Din merinding." Kata Zainudin sambil memeluk bahunya sendiri.

"Din, setiap yang bernyawa pasti akan mati. Untuk itu Din harus menyiapkan diri. Contohnya dengan selalu berbuat baik dan beramal saleh."

Zainudin tidak memberi komentar apa-apa lagi karena mereka sudah memasuki gerbang masjid. Azan pun bergema syahdu memanggil orang Muslim untuk salat isya dan tarawih.

Ramadan dengan pelan tetapi pasti menuju Syawal, hari kemenangan Idul Fitri tinggal tiga hari lagi. Selain meningkatkan itikafnya





di masjid, atok juga tidak lupa dengan tradisi nenek moyang suku Melayu dalam menyambut malam ke-27 Ramadan yang disebut dengan tradisi *Tujuh Likur*. Dalam tradisi *Tujuh Likur*, biasanya semua jalan terang benderang oleh lampu colok. Atok sudah mempersiapkannya dari awal Ramadan. Lampu yang dibuatnya bersama Zainudin sudah dipasang sepanjang jalan menuju masjid dan di sekitar rumah mereka. Walaupun sudah ada listrik sebagai penerang, kehadiran lampu colok tersebut menimbulkan suasana yang berbeda.

"Bagus ya, Tok," kata Aisyah senang.

"Tetapi mengapa dipasang lampu?" tanya bocah berkerudung itu lagi

"Pemasangan lampu colok di malam ke-27 Ramadan bagi suku Melayu memang sudah tradisi. Sebagai tradisi kita wajib melestarikannya. Kalau bukan kita yang melestarikan tradisi, siapa lagi"





"Untuk apa, Tok?" tanya Aisyah lagi.

"Pemasangan lampu ini sebagai tanda rasa syukur dan kegembiraan. Di samping itu juga sebagai penanda bahwa malam ke-27 berkeungkinan akan terjadi lailaturkadar, alam yang lebih baik dari seribu bulan. Untuk itu kita harus benar-benar meningkatkan ibadah lagi agar jadi orang yang beruntung."

Aisyah mengangguk-anggukan kepalanya. Atok dan Zainudin tersenyum.

"Walaupun mengangguk-angguk kepala, belum tentu Aisyah *tu* paham, Tok." canda Rifki.

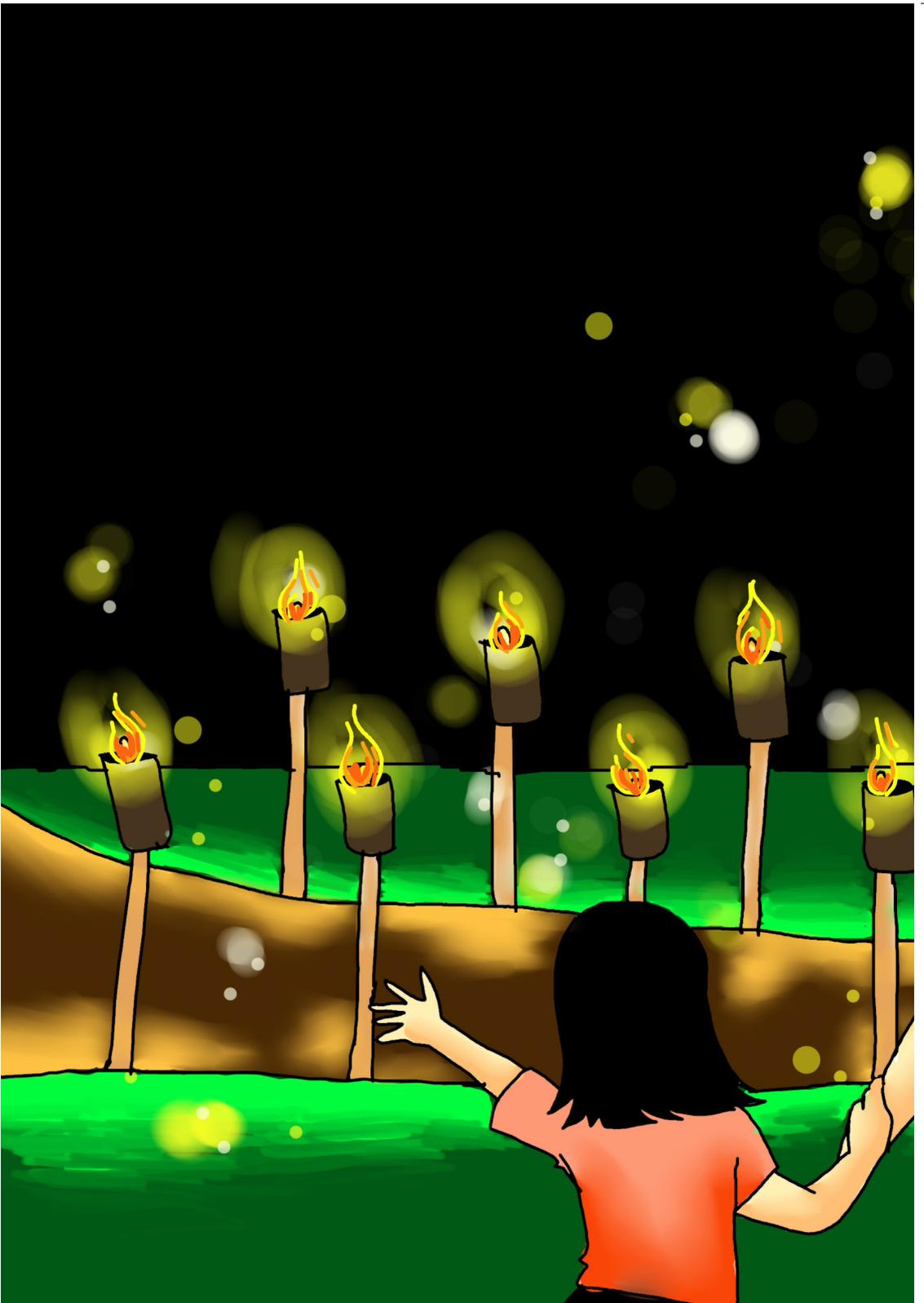
"Aisyah paham kok," jawab Aisyah cepat.

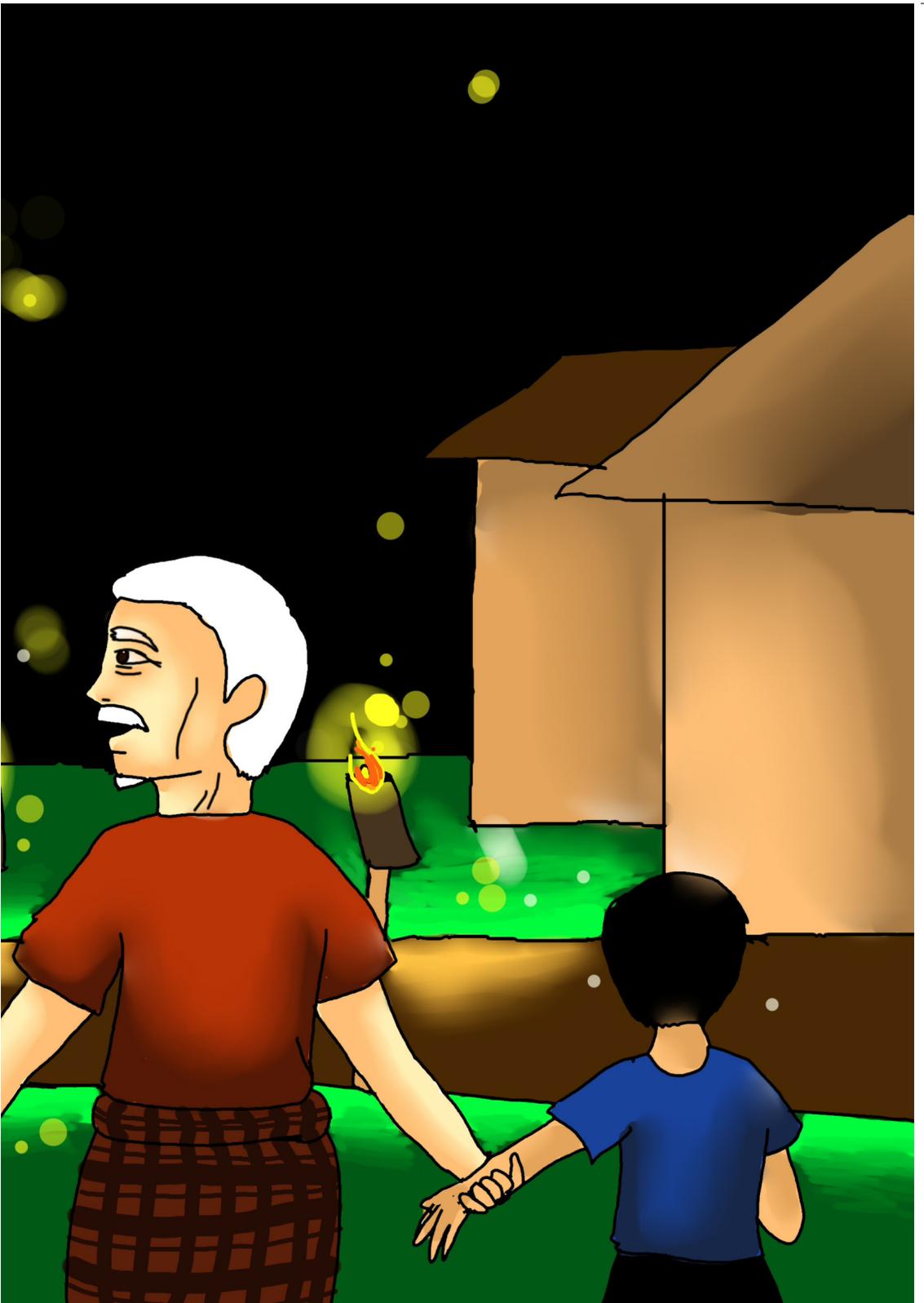
"Paham apa? Ayo!" kata Rifki sengaja menggoda saudaranya.

"Tradisi *Tujuh Likur* ini apa hanya pasang lampu saja ya, Tok?" tanya Zainudin penasaran.

Selama ini pemasangan lampu sudah biasa dilakukan atok dan dirinya di setiap Ramadan. Akan tetapi, dia baru tahu bahwa pema-









sangan lampu merupakan sebuah tradisi suku Melayu dalam memeriahkan Ramadan.

"Dulu waktu Atok di kampung, selain memasang lampu colok kami juga mengadakan acara doa bersama dan saling mengunjungi. Namun, di kota ini sulit dilakukan karena terdapat bermacam suku. Lagi pula Atok juga tidak memiliki uang untuk mengundang orang kenduri dan baca doa. Nanti kalau sudah besar jangan lupa untuk selalu memeriahkan malam *Tujuh Likur* ya. Kalau bisa jalankan seperti dulu, yaitu dengan berdoa dan saling mengunjungi tetangga, biar tradisi kita tidak hilang."

"Siap, Tok," jawab mereka serentak.

Setelah asyik bercerita tentang *Tujuh Likur*, tiba-tiba atok menarik nafasnya dalam. Atok terlihat murung.

"Tok, ada apa?" tanya Zainudin sambil menyentuh tangan atoknya. Hatinya tiba-tiba galau.





"Atok sedih, Ramadan sebentar lagi berlalu. Atok rasa, Atok tidak akan bertemu lagi Ramadan tahun depan." jawab Atok sambil menyapu air mata yang mengalir dari sudut pipinya. Dadanya terasa dihipit beban.

"Atok jangan bicara seperti itu. Din doakan semoga Atok bertemu lagi dengan Ramadan tahun depan.

"Bukan Atok saja, Din, tetapi kita semua kaum muslimin dan muslimat hendaklah berharap bertemu lagi dengan Ramadan karena bulan Ramadan benar-benar bulan yang penuh rahmat dan dibukanya pintu pengampunan selebar-lebarnya."

Zainudin hanya diam. Setelah tarawih seperti biasa Zainudin pulang dan atok beritikaf di masjid.

Saat sahur tiba Zainudin bergegas mengantarkan makanan untuk atoknya yang bermalam dan beritikaf di masjid. Dengan setengah mengantuk dia menghampiri atok-





nya yang tampak sujud di sajadah. Beberapa orang tampak khusuk berzikir. Zainudin duduk di sebelah atok dan menunggu. Namun, sudah lumayan lama dia menunggu atoknya tidak juga bangkit dari sujudnya.

"Tok, hampir mau masuk waktu imsyak, sahur dulu, Tok," panggilnya pelan. Atok tetap diam dan Zainudin mengulangnya lagi. Atok tetap bergeming. Perlahan Zainudin menyentuh bahu atok dan menggoyangnya pelan. Atok terjatuh. Matanya terpejam rapat. Zainudin mengguncang tubuh atoknya agak keras karena disangkanya atoknya tertidur. Namun, atoknya diam kaku tak bergerak.

Zainudin panik. Dadanya berdegup kencang. Setengah berteriak dia memanggil dan memeluk atoknya. Orang-orang dalam masjid berhamburan mendekat. Dari mulut mereka terdengar suara *innalillahi wainna ilahirojiiun*. Ucapan itu begitu pelan tetapi terasa bagai petir di malam sunyi yang menggelegar





dan terasa menyambar telinga Zainudin. Kejadiannya begitu mendadak. Tangisnya pecah. Dadanya sesak. Tubuhnya menggigil. Tiada apa yang dapat disebutnya kecuali terus memanggil atoknya.

"Atok, Atok, Atok,...." Ucap Zainudin tanpa henti.

Orang-orang di masjid memeluk Zainudin dan menenangkannya. Tangis Zainudin semakin pecah. Zainudin telah kehilangan seseorang yang sangat disayanginya. Beberapa tahun yang lalu ayahnya pergi dan sekarang atoknya pun pergi. Ibunya pasti sedih, adik-adiknya juga. Sekarang dia takkan pernah lagi mendengar canda dan nasihat atok. Zainudin merasakan hatinya seperti disayat-sayat, terasa sangat pedih. Cepat tangannya menyambar sajadah tempat jenazah atoknya bersujud. Digenggamnya dan diletakkannya di mulutnya. Dia menangis keras di sana. Suaranya terdengar teng-





gelam tertutup sajadah tetapi terdengar jelas sangat menyedihkan.

Dua hari lagi Idul Fitri akan tiba. Atoknya selalu mengatakan padanya andaikan dia tidak dapat bertemu lagi dengan Ramadan tahun berikutnya dia sangat berharap meninggal di bulan Ramadan. Sekarang harapan atok sudah terpenuhi. Zainudin tidak tahu apakah ia harus bersedih atau bersyukur. Yang jelas ia harus berusaha ikhlas dan membiasakan diri hidup tanpa atok.

Suasana menyambut kemenangan setelah sebulan berpuasa masih begitu terasa. Di mana-mana orang memakai pakaian terbaik yang mereka miliki. Suguhan untuk para tamu yang datang ke rumah-rumah untuk bersilaturahmi pun tampak istimewa dan beraneka ragam. Suka cita. Itulah suasana yang jelas terlihat. Namun, semua itu tidak tampak di wajah Zainudin. Dia selalu murung dan hanya





mengurung dirinya di rumah. Baju baru yang emaknya belikan pun tidak disentuhnya.

“Din, ayolah jangan murung terus. Ganti bajunya dengan baju kurung. Temani adik-adikmu ke masjid. Sore ini ada pertemuan dengan Bapak Wali Kota. Kalian bertiga diundang juga bersama dengan anak-anak Panti Asuhan Kasih Bunda.”

Zainudin tidak menjawab panggilan emaknya. Dengan malas-malasan ia mengganti juga bajunya. Di teras rumah tampak kedua adiknya sudah menunggu. Pelan kaki mereka menuju masjid. Di masjid orang sudah lumayan ramai. Namun, masih banyak tempat duduk yang tersisa. Zainudin dan adik-adiknya disambut dengan gembira oleh pihak panitia. Bahkan beberapa orang ada yang memeluk mereka sambil membisikkan kata agar sabar. Mereka adalah para pengunjung masjid yang selalu bersama atok selama hidupnya. Tidak lama kemudian ketua panitia pun mulai mem-



berikan pengarahannya.

"Hadirin yang berbahagia. Sebentar lagi kita akan kedatangan tamu istimewa yaitu, anak-anak kita dari panti asuhan. Pada kesempatan ini, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak atau Ibu yang sudah memberikan infak karena infak itu sangat dibutuhkan oleh mereka. Ananda yang ada di sini hendaklah banyak bersyukur karena kalian masih memiliki orang tua dan keluarga. Berbakti dan berbuat baiklah kepada mereka. Selanjutnya, marilah kita semua memperhatikan dan menyayangi anak-anak yang saat ini tinggal di panti, karena itu semua tanggung jawab kita."

Beberapa saat kemudian rombongan anak panti asuhan pun datang. Mereka berpakaian seragam baju kurung biru. Wajah mereka tampak riang. Bahkan beberapa anak tampak bercanda dan tertawa-tawa. Tidak ada tampak kesedihan di wajah mereka. Zainu-





din memerhatikan dengan saksama. Dia ter-tegun. Tiba-tiba tangannya disentuh oleh seseorang.

"Siapa nama abang?" tanya seorang anak lelaki yang berumur sekitar 8 tahun.

"Zainudin. Siapa nama kamu?" Tanya Zainudin balik bertanya sambil mengamati wajah polos anak yang berpakaian seragam biru di depannya.

"Zikri. Nama Abang dan nama saya huruf awalnya sama, ya." Kata Zikri sambil tertawa dan memperlihatkan gigi-giginya yang ompong.

"Ini adik-adik Abang ya, siapa nama mereka?"

"Rifki dan Aisyah. Mereka kembar." kata Zainudin memperkenalkan adik-adiknya.

"Abang enak ya masih punya saudara. Kalau aku sudah tak punya siapa-siapa lagi. Eh, salah. Aku masih punya saudara kok, anak-anak panti lainnya." kata Zikri kembali ter-





tawa ceria dan kali ini ia menutup mulut dengan tangan mungilnya.

Zainudin mengelus kepala Zikri dengan lembut sambil berkata." Sabar ya."

Tiba-tiba pengeras suara kembali berbunyi dan mengumumkan agar semua berdiri karena Wali Kota sudah datang. Zainudin tidak peduli dengan kehadiran Wali Kota. Dia justru sibuk dengan pikirannya sendiri. Atok benar. Ia harus sering berkaca. Sekarang ia dapat berkaca dengan melihat kehidupan Zikri. Betapa ia masih sangat beruntung karena masih memiliki Rifki, Aisyah, juga ibu, bahkan mereka pun masih memiliki rumah tinggal, yaitu rumah mungil peninggalan ayahnya. Alangkah beruntung dirinya. Zainudin mengusap air mata yang tanpa terasa mengalir di kedua sudut matanya.

"Atok, di manapun Atok berada, Din ingin mengucapkan terima kasih karena Atok telah memberikan warisan berupa nasihat,





yaitu hendaklah selalu berkaca dengan sesuatu jika sedang mengalami masalah atau kesulitan." bisik Zainudin pelan.

Menjelang malam, saat azan akan meng
gema Zainudin sudah sibuk bersiap-siap. Dia akan ke masjid. Kali ini ia akan ditemani Rifky, adiknya.

"Ayo, Rifki cepat bersiap. Kita salat ke masjid. Ingat orang laki-laki itu salatnya harus di masjid. Kita kan laki-laki." Kata Zainudin

"Aisyah ikut juga ya, Bang."

"Aisyah, salat di rumah saja dengan emak. Jangan lupa buat tugas sekolahnya. Setelah itu bantu Mak, ya."

"Hati-hati ya, Din, jaga Rifki," kata emak dengan lega. Dia senang melihat Zainudin sudah bangkit dari kesedihannya.

"Ya, Mak, nanti pulang masjid dan sesudah selesai belajar, Din akan bantu Mak



membuat kue ,ya."

"Terima kasih ya, Din. Mak bangga mempunyai anak-anak seperti kalian," puji emak dengan terharu.

Zainudin berangkat menuju masjid dengan semangat dan janji baru. Dia sangat bersyukur karena masih memiliki keluarga. Dia berjanji akan selalu menyayangi dan membantu emak dan adik-adiknya semampunya. Dia juga akan selalu berdoa untuk ayah dan atok tercinta yang sudah meninggalkannya. Dia akan selalu berkaca dengan melihat kepada orang lain yang dapat dijadikannya contoh seandainya suatu hari mengalami masalah, seperti yang selalu diajarkan atoknya kepadanya.

Selesai



Biodata Penulis



Nama Lengkap : Kartina, S.Pd.
Telp.kantor/ponsel : 081275609598
Pos-el (e-mail) : swito_tpi@yahoo.com
Akun facebook : Kartina tina
Alamat kantor : SMPN 7, Jalan Adi Sucipto nomor 62,
Tanjungpinang.
Bidang keahlian : Guru Bahasa Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

1. Guru SMPN 5 Tanjungpinang
2. Guru SMPN 7 Tanjungpinang

Riwayat Pendidikan tinggi dan dan tahun belajar:

1. Universitas Riau, Pekanbaru tahun 1995

Informasi lain:

Lahir di Tarempa, Kab. Anambas, 31 Desember 1970. Suka menulis dan membaca sejak kecil. Beberapa karyanya berupa artikel, puisi, pantun, dan cerpen pernah diterbitkan di beberapa surat kabar seperti Riau Pos, Batam Pos, Tanjungpinang Pos. Cerpennya yang berjudul "Sri Bintang" terpilih sebagai salah satu isi kumpulan cerpen 100 tahun kepengarangan Riau di Pekanbaru bersama Putrinya Wiska Adelia Putri sebagai pengarang cilik termuda di Riau.

Biodata Penyunting

Nama : Novianti
Pos-el : noviantisjahrir@gmail.com
Bidang keahlian: Bahasa
Akun facebook : noviantisjahrir
Alamat kantor : Kantor Bahasa Kepulauan Riau



Riwayat Pekerjaan:

1. Insturktur Bahasa Inggris di beberapa lembaga kursus di Jakarta (2003-2005)
2. Honorer Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2004—2006)
3. Staf Teknis Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2006—2009)
4. Pengkaji Kebahasaan Kantor Bahasa Kepulauan Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2009—sekarang)

Riwayat Pendidikan:

S1 Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Profesor Doktor Hamka (UHAMKA) Jakarta

Informasi Lain:

Novianti . Lahir di Jakarta pada 5 November 1979. Kini berkarir sebagai pengkaji kebahasaan di Kantor Bahasa Kepulauan



Riau. Sering mengikuti pelatihan kebahasaan, seperti penerjemahan, penyuluhan, penyuntingan, dsb. Aktivitas lain yang dilakukan adalah menulis artikel, sebagai panitia dan fasilitator kegiatan menulis untuk siswa sekolah, menyunting buku fiksi dan nonfiksi seperti antologi cerpen dan puisi karya siswa SLTA dan SLTP, serta menjadi juri beberapa lomba kebahasaan seperti lomba pewara, lomba esai, lomba literasi dan lain-lain.



Biodata Ilustrator

Nama : Dwi Fitri Yana
Pos-el : dwifitriyana090298@gmail.com
Bidang keahlian: Ilustrasi dan seni lukis



Riwayat Pendidikan:

S1 Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Karya dan pengalaman:

1. Exhibition fashion show & tapestry urban 2018
(Karya berupa tapestry dan design cardigan)
2. Ilustrasi plakat piala lomba lukis pekan hardiknas 2018
3. Juri lukis tingkat sd pekan hardiknas 2018
4. Pedamping perwakilan kepri lomba lukis kolektif galeri nasional
5. Gerebek museum "spirit potraits " museum basuki abdullah
6. Ilustrasi buku "mendu laut"
7. Pameran makrame, dan tie dye jakarta artpeneur 2017
8. Pameran et cetera ragam hias daerah



Kaca Ajaib Warisan Atok

Buku *Kaca Ajaib Warisan Atok* ini menceritakan tentang berbagai persoalan yang secara umum selalu dihadapi anak-anak, yaitu sering minder, sering lupa, sedikit perselisihan demi mempertahankan dirinya, berkeluh kesah, dan lain sebagainya. Buku ini memberikan alternatif solusi bagi anak dan orang tua juga untuk menghadapi berbagai persoalan yang mungkin dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Buku *Kaca Ajaib Warisan Atok* mengajak anak berpikir lebih kritis lagi. Anak diharapkan dapat terinspirasi untuk mencontoh perbuatan baik dari tokoh dalam buku ini. Disamping itu, buku ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kearifan lokal di Kepulauan Riau yang berakar dari suku Melayu lewat tradisi *Tujuh Likur* yang dilaksanakan oleh orang Melayu dalam memuliakan bulan Ramadan dan *Bang Selebu*, permainan anak tradisional khas Melayu.



Kantor Bahasa Kepulauan Riau
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kompleks LPMP Kepulauan Riau, Jalan Tata Bumi Km. 20, Ceruk Ijuk, Toapaya
Bintan, Kepulauan Riau